

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan bahasa mempermudah komunikasi. Apakah yang dimaksud bahasa? Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok. Dengan singkat kata bahasa adalah alat komunikasi (Tarigan, 1987:22-23).

Oleh karena itu, bahasa itu tidak pernah lepas dari manusia. Kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa akan rumit menentukan palrole bahasa atau bukan. Belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini, (Crystal dalam Chaer, 2014:33). Begitu juga dengan jumlah bahasa yang ada di Indonesia.

Definisi bahasa dari Kridalaksana sejalan dengan pakar-pakar yang lain. Pada dasarnya berupaya mengungkapkan hakikat bahasa. Berbicara mengenai hakikat bahasa Anderson (dalam Tarigan, 2015:2-3) mengemukakan ada delapan prinsip dasar, yaitu: bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (arbitrary symbols), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah (Anderson, 1972:35-6).

Dapat dilihat bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa adalah linguistik dalam pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin turut menentukan pemakaian bahasa itu. Juga faktor situasi, siapa pembicara, pendengar, dimana juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian bahasa.

Linguistik secara umum merupakan ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya, terdiri atas beberapa cabang yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik (Wijana dan Rohmadi, 2011:3). Jika dikatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa. Sedangkan bahasa itu sendiri merupakan fenomena yang hadir dalam segala aktivitas manusia.

Dewasa ini topik ‘pragmatik’ sangat dikenal dalam linguistik. Padahal hampir lima belas tahun yang lalu para linguis hampir tidak pernah menyebutnya. Pada waktu itu pragmatik lebih banyak diperlakukan sebagai tempat penyimpanan data yang tidak jelas dan boleh dilupakan dengan mudah. Namun sekarang, banyak yang berpendapat dengan saya bahwa kita dapat mengerti benar sifat bahasa itu sendiri kita tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993:1)

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2011:4). Menurut Yule pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk itu (2014:5). Adapun manfaat mempelajari pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan.

Levinson (dalam Tarigan, 1986:33) mengungkapkan, bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Berarti pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji telaah tuturan bahasa dari segi makna. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Dengan demikian pragmatik sangat erat dengan tindak tutur. Tuturan tersebut memiliki makna, maksud atau tujuan, sehingga perlu dikaji dengan bidang pragmatik.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologi. Keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Penutur adalah orang yang bertutur. Petutur adalah orang yang diajak bertutur. Tipologi tindak tutur yaitu menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasehati melarang dan lain-lain (Prayitno, 2011:15).

Terjadinya sebuah tindak ujar atau tuturan tentu karena adanya situasi ujaran. Kita ketahui bahwa selain unsur waktu dan tempat yang mutlak dituntut oleh suatu ujaran, ada beberapa aspek situasi ujaran, diantaranya pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca, konteks ujaran, tujuan ujaran, dan ucapan sebagai produk verbal. Dalam keberhasilan berkomunikasi masyarakat jawa harus mengetahui kesantunan berbahasa. Baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolahan.

Salah satu bentuk realisasi kesantunan positif berbahasa adalah ketika mewujudkannya melalui tindak bahasa (speech act). Setiap pertuturan pastilah mengemban maksud, yakni menghendaknya suatu tindakan. Salah satu tindak bahasa itu adalah tindak direktif 'memerintah'. Tindak bahasa ini merupakan salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa. Termasuk ke dalam tipologi tindak tutur adalah menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilahkan, mengajak, menasihati, termasuk melarang. Prayitno berpendapat (2015:25), bahwa anak didik di tingkat SD dan SMP/SMA/SMK/MA/MAK berkecenderungan merealisasikan tindak bahasa direktif meminta, mengharap, dan memohon. Fenomena pemakaian bahwa siswa SD dan SMP/SMA/SMK/MA/MAK tersebut ketika bermaksud meminta kepada guru di sekolah seringkali direalisasikan menjadi memerintah, mengharuskan, atau bahkan memaksa.

Di lingkungan sekolah ada aturan tertentu untuk bertutur. Guru dengan peserta didik, guru dengan guru, peserta didik dengan sebayanya. Apa lagi peserta didik bertutur dengan guru harus mengetahui kesantunan berbicara. Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba meneliti dan menganalisis tindak kesantunan meminta dalam berinteraksi di kalangan siswa SMP Klambu.

B. Ruang Lingkup

Penelitian dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII. Dalam penelitian penulis akan membahas tentang strategi tindak kesantunan meminta dalam berinteraksi di kalangan siswa SMPN 2 Klambu dan bentuk tindak kesantunan meminta dalam berinteraksi di kalangan siswa SMPN 2 Klambu.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul di atas, ada dua masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk tindak kesantunan meminta dalam berinteraksi di kalangan siswa SMPN 2 Klambu?
2. Bagaimana strategi tindak kesantunan meminta dalam berinteraksi di kalangan siswa SMPN 2 Klambu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, ada dua tujuan dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak kesantunan meminta dalam berinteraksi di kalangan siswa SMPN 2 Klambu.
2. Mendeskripsikan strategi tindak kesantunan meminta dalam berinteraksi di kalangan siswa SMPN 2 Klambu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal. Mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Manfaat Teoritis

Bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Khususnya untuk tindak kesantunan meminta dalam berinteraksi di kalangan siswa SMP Klambu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi pembaca dapat menambah ilmu tentang tindak kesantunan. Tindak kesantunan yang mengenai meminta. Pembaca juga

mengetahui tentang bentuk dan strategi tindak kesantunan meminta dalam berinteraksi di kalangan siswa SMP Klambu.

Peneliti dapat berbagi dan mengembangkan ilmu dari tindak kesantunan meminta dalam berinteraksi di kalangan siswa SMP Klambu. Peserta didik dapat memahami kesantunan dalam meminta. Kesantunan dalam meminta yang dianalisis berdasarkan ilmu bahasa dan dalam berkomunikasi siswa dengan guru. Pada saat KBM bahasa Indonesia berlangsung.

F. Penjelasan Istilah

1. Strategi kesantunan adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur (Yule, 2014:114).
2. Tindak kesantunan direktif meminta adalah tindak yang menghasilkan suatu tindakan yang bertujuan untuk meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan kepada Mt (Prayitno, 2011:46).
3. Berinteraksi adalah berkomunikasi antar seseorang atau siswa dengan guru untuk menanyakan pelajaran dan menjelaskan materi yang disampaikan.
4. Siswa SMP adalah peserta didik yang menuntut ilmu setrata sekolah menengah pertama.